J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Implementasi Kegiatan Produksi *Coir Side* Guna Meningkatkan Keterampilan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut

Muhamad Luthfi Fadilatul Rasyid[1], Ade Cici Rohayati[2]
[1,2]Politeknik Ilmu Pemasyarakatan
E-mail: muhamadluthfifr04@gmail.com[1], adecicirohayati@gmail.com[2]

Article History:
Received: 08 Desember 2024
Revised: 28 Desember 2024
Accepted: 31 Desember 2024

Keywords: *Coir Side, Keterampilan, Narapidana*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan produksi coir side dalam meningkatkan keterampilan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pembinaan kemandirian yang diharapkan dapat memberikan keterampilan yang berguna bagi narapidana setelah mereka menyelesaikan masa pidana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan produksi coir side telah berjalan dengan baik dan berhasil dalam meningkatkan keterampilan narapidana, terutama dalam hal teknis produksi dan kerja sama tim. Namun, terdapat beberapa kendala yang menghambat optimalisasi program, seperti durasi pelatihan yang relatif singkat dan lingkungan kerja yang belum sepenuhnya memenuhi standar pabrik. Kendala ini memengaruhi efektivitas program dalam jangka panjang. Meskipun demikian, program ini memberikan dampak positif dalam rehabilitasi narapidana dan berpotensi untuk terus dikembangkan dengan perbaikan pada aspek pelatihan dan infrastruktur. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan durasi pelatihan dan penyempurnaan lingkungan kerja guna mendukung keberlanjutan program dan kesiapan narapidana untuk menghadapi dunia kerja pasca pemasyarakatan.*

PENDAHULUAN

Manusia secara alami mempunyai kecenderungan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan sesama sebagai bagian dari sifat sosialnya. Karakteristik ini membedakan manusia dari makhluk lainnya, karena sifat sosial merupakan salah satu ciri khas manusia. Manusia memiliki kebutuhan akan hubungan sosial, interaksi dengan orang lain, serta rasa saling ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari.

Pemasyarakatan merupakan evolusi dari sistem pemidanaan di Indonesia, yang bertujuan

utamanya adalah untuk mendidik narapidana dengan maksud memperbaiki hidup, kehidupan, dan penghidupannya. Pemasyarakatan dimulai dari gagasan Dr. Saharjo, S.H. dalam pidatonya yang mencakup gagasan pengayoman dengan simbol pohon beringin. Ide itu kemudian dijadikan sebagai sistem untuk pembinaan narapidana, menggantikan model penjara yang diperkenalkan pada 27 April 1964.

Program Pembinaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kemandirian adalah bantuan proses yang membimbing individu atau kelompok dalam bidang tertentu, dengan tujuan untuk mengembangkan sikap mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan (Michael, 2016). Pembinaan kemandirian menitikberatkan pada pengembangan keterampilan yang berujung pada keahlian para narapidana. Ini bertujuan untuk memperwujudkan konsep pemasyarakatan dengan mengembalikan interaksi sosial dan kehidupan normal. Artinya, setelah menyelesaikan masa pidananya, diharapkan narapidana dapat kembali berintegrasi dengan masyarakat secara positif sehingga bisa diterima kembali dalam suasana lingkungan sosial. Dalam sistem pemasyarakatan, pembinaan narapidana adalah struktur yang terdiri dari beberapa bagian yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang serupa (Harsono, 1995). Secara dasarnya, pembinaan adalah kegiatan yang disengaja, terarah, dan terstruktur dengan tujuan untuk mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan individu.

Kegiatan pembinaan kemandirian merupakan suatu kegiatan dimana narapidana yang mengikuti pelatihan tersebut memperoleh pelatihan sebagai bekal nanti setelah selesai menjalani pidana di luar lapas. Salah satu bentuk dari pembinaan kemandirian salah satunya adalah bimbingan kerja. Pelatihan yang diberikan di dalam lapas bermacam-macam dimulai dari pelatihan pengelasan, konstruksi, menjahit, dll. Kegiatan pelatihan yang dilakukan harus mempunyai output berupa sertifikat pelatihan dimana sebagai bukti warga binaan tersebut telah selesai mengikuti pelatihan dengan cakap

Coir side adalah bahan baku dari serabut kelapa yang dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan industri. Tujuan dari kegiatan ini terhadap narapidana adalah dalam rangka memberikan bekal keterampilan narapidana, serta bukan hanya kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka saja tetapi kegiatan yang menghasilkan karya yang bermanfaat. Hasil dari produksi coir side di ekspor ke negara yang berada di eropa salah satunya negara Prancis karena hasil produksi tersebut mempunyai manfaat serta value yang besar. Faktor lain yang mendukung dari kegiatan ini adalah lokasi dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut sendiri berada di wilayah Priangan Timur yang mana bahan baku serabut kelapa cukup melimpah. Lapas Kelas IIB Garut dalam Berita Kemenkumham mengungkapkan bahwa kegiatan pembinaan kemandirian produksi coir side ini telah diikuti oleh 20 orang narapidana dan akan terus bertambah sampai 150 narapidana seiring meningkatnya produksi coir side.

Dengan latar belakang yang ada, peneliti bermaksud untuk menyelidiki tentang "Implementasi Kegiatan Produksi Coir side Guna Meningkatkan Keterampilan Narapidana di Lapas Kelas IIB Garut", Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan seputar tujuan dari program pembinaan kemandirian dalam produksi coir side, proses pelaksanaan program tersebut di Lapas Kelas IIB Garut, dan faktor-faktor penghambat yang mungkin terjadi dalam pelaksanaannya.

LANDASAN TEORI

Teori Implementasi Program

Implementasi merujuk pada pelaksanaan tindakan atau strategi yang terstruktur dengan baik

dan komprehensif. Perencanaan biasanya dilakukan sebelum memulai implementasi. Menurut Friedrich, Implementasi merujuk pada serangkaian langkah atau kegiatan yang diberikan oleh individu, organisasi, atau pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi tertentu, mengakibatkan respons terhadap tantangan yang ada sambil mempertimbangkan kemungkinan pencapaian tujuan tersebut.

Program merujuk pada serangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelum pelaksanaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan program adalah suatu rencana tentang prinsip dan upaya (dalam bidang pemerintahan, ekonomi, dll.) yang akan dilakukan. Program, menurut Saifudin Anshari, adalah daftar acara dan usaha yang akan dilakukan. Menurut Wholey, program dapat diartikan sebagai gabungan dari sumber daya dan kegiatan yang dirancang untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama. (Suharsimi, 2006) Program didefinisikan sebagai kegiatan yang telah direncanakan secara teliti. (Farida, 2008) mengartikan program sebagai segala hal yang diupayakan seseorang dengan harapan akan memberikan hasil atau dampak.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, melalui penggunaan penjelasan verbal dalam konteks alami tertentu serta berbagai metode alamiah (Moleong, 2013). David Williams kutipan Lexy J. Moleong Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengandalkan metode alami dan dilakukan oleh individu atau peneliti yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang alam. Definisi pengertian ini secara jelas menunjukan bahwa penelitian kualitatif mengedepankan ilmu pengetahuan dan metode alamiah dan dilakukan oleh orang-orang yang berkepentingan dengan alam.

Penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian investigasi karena pengumpulan data oleh peneliti dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dan melakukan interaksi dengan pihak-pihak di lokasi penelitian (Agusta, 2003). Peneliti dapat menggali data sebanyak mungkin sesuai dengan objek yang ada di lokasi penelitian. Definisi ini dengan jelas menegaskan bahwa penelitian kualitatif memberikan prioritas pada ilmu pengetahuan dan metode alamiah, serta dilakukan oleh individu yang memiliki keterlibatan atau kepentingan terhadap fenomena alam tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program kemandirian coir side guna meningkatkan keterampilan narapidana di Lapas Kelas IIB Garut diwujudkan dengan hal hal sebagai berikut:

1. Adanya pelatihan dengan PT. Agri Lestari Nusantara

   Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian produksi coir side ini tentu memerlukan suatu pelatihan. Beberapa pihak yang terlibat dalam pembinaan ini seperti narapidana sebagai pelaksana atau pekerja, petugas Lapas sebagai pengawas dan fasiliator serta salah satu upaya yang dilakukan lapas kelas IIB Lubuk Garut untuk mengoptimalkan kegiatan produksi coir side dan hasil dari kegiatan produksi coir side tersebut, Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam mengambil langkah kerjasama dengan pihak ketiga yakni PT. Agri Lestari Nusantara yang menyediakan pelatihan bagi warga binaan untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh warga binaan sebagai kelompok sasaran program yang dilaksanakan. Hal ini dapat memudahkan program pembinaan berjalan dengan optimal.

   Kerja sama pelaksanaan pelatihan kegiatan coir side antara lembaga pemasyarakatan (Lapas) dan pihak ketiga merupakan langkah strategis dalam meningkatkan keterampilan dan

kemandirian narapidana. Melalui kolaborasi ini, narapidana diajarkan keterampilan teknis dalam pembuatan kerajinan berbahan dasar serabut kelapa yang dapat membantu mereka beradaptasi setelah menjalani masa hukuman. Manfaat dari kerja sama ini sangat signifikan; bagi narapidana, mereka mendapatkan keterampilan baru yang membuka peluang kerja atau usaha setelah bebas, sementara Lapas dapat meningkatkan reputasi dan efektivitas program rehabilitasi, serta mengurangi tingkat residivisme. Pelatihan ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga kewirausahaan, termasuk manajemen usaha dan pemasaran, untuk mempersiapkan narapidana dalam dunia kerja yang kompetitif

2. Proses pemilihan narapidana pelaksana kegiatan dilakukan oleh petugas

   Kegiatan program kemandirian coir side yang dilaksanakan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut dimulai dari pelaksanaan pemilihan narapidana yang akan melaksanakan program kegiatan tersebut. Proses pemilihan narapidana pelaksana kegiatan dilakukan dengan cermat oleh petugas, dimulai dengan penilaian terhadap perilaku dan perkembangan masing-masing narapidana selama masa pembinaan. Petugas mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kedisiplinan, kemauan untuk berpartisipasi, serta potensi keterampilan yang dimiliki. Setelah melalui serangkaian evaluasi dan diskusi, narapidana yang memenuhi kriteria dipilih untuk mengikuti kegiatan tersebut, dengan tujuan memberikan mereka kesempatan lebih besar dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat.

   Pemilihan ini dilakukan oleh petugas bimker yaitu staff bimker dengan membuat pengumuman kepada para narapidana bagi siapa yang berminat atau berkeinginan untuk belajar terkait kerajinan coir side maka dapat melaporkan dirinya kepada staff bimker. Pemilihan narapidana pelaksana kegiatan kemandirian meubel oleh petugas bimbingan kerja (bimker) merupakan tahap krusial dalam program rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan. Proses ini melibatkan penilaian terhadap keterampilan, minat, dan motivasi narapidana untuk memastikan bahwa mereka benar-benar siap mengikuti pelatihan. Petugas bimker melakukan wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi narapidana yang memiliki potensi dan keinginan untuk belajar, serta untuk berkontribusi dalam kegiatan produksi coir side.

3. Penyediaan alat dan bahan yang difasilitasi oleh pihak ketiga

   Pelaksanaan program kegiatan coir side di Lapas Kelas IIB Garut tentunya memerlukan anggaran guna belanja bahan dan peralatan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan. Penyediaan alat dan bahan untuk kegiatan kemandirian di bidang coir side merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan program pelatihan keterampilan di lembaga pemasyarakatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan praktis kepada warga binaan, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan di bidang coir side dan memiliki peluang lebih besar untuk bekerja secara mandiri atau mendapatkan pekerjaan di industri coir side setelah kembali ke masyarakat. Kegiatan ini dikoordinasikan oleh staf bimbingan kerja (bimker) yang tergabung dalam kelompok kerja yang memiliki tugas untuk mengatur seluruh aspek operasional terkait penyediaan alat, bahan, dan dukungan pembiayaan yang diperlukan.

   Proses Penyediaan alat dan bahan untuk kegiatan produksi sepenuhnya difasilitasi oleh pihak ketiga yang bekerja sama dengan lembaga tersebut. Pihak ketiga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa peralatan yang diperlukan, seperti mesin dan bahan baku, tersedia tepat waktu dan dalam kondisi yang baik. Dengan adanya dukungan ini, kegiatan dapat berjalan lancar tanpa hambatan, sehingga para peserta bisa fokus dalam menjalankan tugas mereka dan mencapai hasil yang optimal sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

4. Kegiatan pemasaran dan ekspor yang dilakukan oleh pihak PT. Agri Lestari Nusantara

   PT. Agri Lestari Nusantara memainkan peran penting dalam mendukung program kemandirian coir side di Lapas Kelas IIB Garut dengan memfasilitasi kegiatan pemasaran dan ekspor produk coir side yang dihasilkan oleh narapidana. Produk coir side, yang terbuat dari serat sabut kelapa dan banyak digunakan dalam industri pertanian, konstruksi, dan perkebunan, diproduksi oleh narapidana melalui program pelatihan keterampilan yang diadakan di dalam lapas. PT. Agri Lestari Nusantara membantu memperluas pasar produk ini, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri, dengan menjalin kemitraan bisnis dengan perusahaan internasional. Proses pemasaran ini mencakup seleksi produk yang memenuhi standar kualitas ekspor, pengemasan, hingga pengiriman ke negara tujuan. Beberapa negara yang menjadi target ekspor meliputi kawasan Eropa dan Asia yang memiliki permintaan tinggi terhadap bahan ramah lingkungan ini. Melalui pemasaran yang strategis dan kegiatan ekspor, PT. Agri Lestari Nusantara tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian tetapi juga mendukung rehabilitasi dan reintegrasi narapidana melalui peningkatan keterampilan dan pemberian kesempatan untuk terlibat dalam industri global. Program ini menjadi salah satu bentuk nyata dari hasil sinergi antara sektor bisnis dan pembinaan lapas dalam mempersiapkan narapidana untuk kehidupan yang lebih produktif setelah masa hukuman mereka berakhir.

5. Pemenuhan PNBP berdasarkan hasil pemasaran hasil kegiatan kemandirian

   Lapas Kelas IIB Garut telah berhasil memenuhi target pencapaian penjualan. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan lapas dalam memberikan PNBP atau pendapatan negara bukan pajak. PNBP menjadi bukti bahwa kegiatan kemandirian coir side yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Garut sudah berjalan cukup optimal.

   Kegiatan kemandirian coir side di lembaga pemasyarakatan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan bagi warga binaan, tetapi juga berperan strategis dalam mendukung penerimaan negara melalui Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Program ini dirancang agar warga binaan dapat menghasilkan produk meubel yang berkualitas yang dapat dipasarkan secara komersial. Penjualan produk-produk coir side tersebut berkontribusi langsung terhadap PNBP, karena hasil penjualannya disetorkan ke kas negara sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan produktivitas warga binaan, tetapi juga memberikan nilai ekonomi yang konkret bagi lembaga pemasyarakatan dan negara.

Implementasi program kemandirian meubel di lembaga pemasyarakatan dapat dianalisis melalui tiga dimensi dalam Teori Implementasi David C. Korten, yaitu dimensi program, organisasi pelaksana, dan kelompok sasaran. Masing-masing dimensi memberikan pandangan yang komprehensif mengenai bagaimana program tersebut dijalankan dan dampaknya terhadap pengembangan potensi narapidana.

1. Dimensi Organisasi

   Kegiatan kemandirian produksi coir side di Lapas Kelas IIB Garut dapat dikatakan telah memenuhi dimensi organisasi dalam teori implementasi program yang dikemukakan oleh Charles O. Jones. Dimensi ini menekankan pentingnya struktur organisasi yang mendukung, pembagian tugas yang jelas, serta keberlangsungan proses birokrasi dan tanggung jawab setiap pihak yang terlibat. Dalam konteks produksi coir side, keterlibatan aktif mulai dari Kalapas hingga petugas staf bimbingan kerja (Giatja) menunjukkan bagaimana birokrasi di dalam lapas telah berfungsi dengan baik.

   Kalapas sebagai pemegang otoritas tertinggi di lapas memimpin dan mengawasi seluruh proses pelaksanaan program ini. Setiap kebijakan yang berkaitan dengan produksi coir side,

termasuk aturan keterlibatan warga binaan baru, terlebih dahulu mendapat persetujuan dari Kalapas. Selanjutnya, Kasubsi Giatja berperan dalam mengatur pelaksanaan teknis kegiatan. Salah satu kebijakan penting yang dibuat adalah mewajibkan setiap warga binaan baru untuk mengikuti pelatihan terlebih dahulu sebelum terlibat dalam produksi. Kebijakan ini menunjukkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas di setiap jenjang organisasi, dari perumusan kebijakan hingga pelaksanaannya di lapangan.

2. Dimensi Interpretasi

Kegiatan kemandirian produksi coir side di Lapas Kelas IIB Garut telah memenuhi dimensi interpretasi dalam teori implementasi program yang dikemukakan oleh Charles O. Jones. Dimensi interpretasi ini berfokus pada bagaimana pemahaman dan arahan dari implementator atau pelaksana program disampaikan dengan jelas kepada pihak yang terlibat, sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Dalam konteks ini, implementator di Lapas Kelas IIB Garut, mulai dari Kalapas, Kasubsi Giatja, hingga petugas, telah berhasil mengarahkan warga binaan untuk mengikuti pelatihan sebelum terlibat dalam produksi coir side. Ini memastikan bahwa para warga binaan memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk mendukung kelancaran kegiatan.

Proses pelatihan ini menjadi sangat penting karena produksi coir side membutuhkan pemahaman teknis tertentu. Petugas lapas memberikan arahan yang jelas terkait tahapan pelatihan kepada warga binaan.

Dimensi interpretasi dalam teori implementasi program menurut Charles O. Jones (1991) dalam bukunya Pengantar Kebijakan Publik berfokus pada bagaimana kebijakan yang telah dirumuskan dipahami dan diinterpretasikan oleh para pelaksana di lapangan. Dalam konteks implementasi program kemandirian coir side di Lapas Kelas IIB Garut untuk meningkatkan keterampilan narapidana, dimensi ini sangat relevan karena mencerminkan bagaimana program yang dirancang untuk memberdayakan narapidana diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Interpretasi yang baik dari kebijakan memungkinkan pelaksana program, seperti petugas lapas dan instruktur pelatihan, memahami tujuan utama program, yaitu peningkatan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi narapidana melalui produksi coir side. Namun, apabila terjadi kesalahan dalam interpretasi, seperti kurangnya pemahaman terhadap standar pelatihan atau tujuan jangka panjang program, maka implementasi bisa tidak maksimal.

Sebagai contoh, dalam program kemandirian coir side, dimensi interpretasi dapat mempengaruhi bagaimana pelatihan diberikan kepada narapidana, apakah durasi pelatihan yang singkat dianggap cukup untuk mencapai keterampilan yang diinginkan, atau apakah standar lingkungan kerja yang diterapkan sesuai dengan standar industri. Jika para pelaksana tidak menginterpretasikan kebijakan dengan tepat, bisa terjadi pelatihan yang kurang memadai atau lingkungan kerja yang tidak kondusif bagi pembelajaran narapidana. Oleh karena itu, keberhasilan program kemandirian coir side sangat bergantung pada sejauh mana kebijakan dipahami dengan benar oleh semua pihak yang terlibat, termasuk pihak lapas, mitra eksternal seperti PT. Agri Lestari Nusantara, serta narapidana sendiri. Interpretasi yang tepat akan memastikan bahwa tujuan program, yakni pemberian keterampilan yang relevan dan berdaya saing, dapat tercapai secara efektif.

3. Dimensi Penerapan

Dimensi penerapan dalam teori implementasi program menurut Jones (1991) berfokus pada bagaimana kebijakan yang telah diinterpretasikan diterapkan secara nyata dalam lapangan oleh para pelaksana program. Dalam konteks implementasi program kemandirian coir side di Lapas Kelas IIB Garut, dimensi penerapan mencakup semua proses yang dilakukan untuk

mewujudkan kebijakan pelatihan keterampilan narapidana menjadi tindakan konkrit, mulai dari penyusunan jadwal pelatihan, penyediaan fasilitas, hingga pengawasan terhadap pelaksanaan program.

Dalam program kemandirian coir side, penerapan kebijakan ini terlihat dari bagaimana kegiatan pelatihan sabut kelapa untuk narapidana dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Penerapan ini melibatkan beberapa elemen penting, seperti kesiapan infrastruktur yang memadai, instruktur yang kompeten, serta ketersediaan bahan baku yang cukup untuk menunjang produksi. Selain itu, penerapan juga meliputi bagaimana narapidana dipilih untuk mengikuti program, meskipun dalam hal ini ditemukan kendala karena tidak adanya proses seleksi yang ketat sehingga seluruh narapidana yang berminat bisa ikut serta tanpa mempertimbangkan kesiapan atau kemampuan awal mereka.

Dimensi penerapan juga mencakup pengawasan dan monitoring terhadap jalannya program, memastikan bahwa pelatihan berlangsung sesuai dengan tujuan awal, yaitu meningkatkan keterampilan narapidana agar mereka memiliki kemampuan yang dapat diaplikasikan dalam dunia kerja setelah bebas. Dalam kasus program coir side, penerapan yang baik akan memastikan bahwa narapidana tidak hanya terlibat dalam produksi, tetapi juga memahami proses pembuatan coir side secara keseluruhan, dari awal hingga produk siap dipasarkan. Namun, jika penerapan program tidak konsisten atau terhambat oleh faktor seperti durasi pelatihan yang terlalu singkat atau kurangnya dukungan fasilitas yang memadai, maka tujuan akhir dari program ini bisa tidak tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, dimensi penerapan dalam teori Jones ini sangat krusial untuk menilai efektivitas implementasi program kemandirian coir side dalam meningkatkan keterampilan narapidana.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari implementasi kegiatan produksi coir side guna meningkatkan keterampilan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut, jika ditinjau dari teori implementasi program Charles O. Jones (1991), menunjukkan bahwa program ini berjalan cukup baik namun masih menghadapi beberapa tantangan. Dari dimensi interpretasi, para pelaksana memahami tujuan program untuk meningkatkan keterampilan narapidana dan memberdayakan mereka secara ekonomi, namun masih ada kekurangan dalam pemahaman terkait pentingnya durasi pelatihan yang lebih panjang dan standar lingkungan kerja yang memadai. Pada dimensi organisasi, koordinasi antara pihak Lapas, narapidana, dan mitra eksternal seperti PT. Agri Lestari Nusantara terjalin cukup baik, meski kurangnya proses seleksi narapidana yang tepat membuat partisipasi kurang optimal karena tidak semua peserta memiliki kesiapan atau kemampuan dasar yang sesuai. Sedangkan dalam dimensi penerapan, kegiatan produksi coir side telah dilaksanakan sesuai rencana, tetapi terdapat kendala seperti pelatihan yang terlalu singkat dan kondisi lingkungan kerja yang belum memenuhi standar industri, sehingga keterampilan yang diperoleh narapidana belum sepenuhnya optimal untuk diaplikasikan di dunia kerja setelah bebas. Secara keseluruhan, program ini berhasil memberikan dampak positif, namun diperlukan beberapa perbaikan dalam aspek implementasi untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dalam memberdayakan narapidana.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lapas Kelas IIB Garut karena telah mendukung dan membantu dalam memberikan data maupun informasi untuk tujuan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Abdul Wahab, Solichin. (2017). Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Penyusunan Model-model Implementasi Kebijakan Publik. Bumi Aksara.

Adisaputra, M. N., & Subroto, M. (2022). Penerapan Pembinaan Kemandirian Dalam Program Integrasi Di Lapas Kelas IIA Cibinong. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 10(2).

Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif 1 (11th ed., Vol. 1). Jakarta press.

Charles, O. J. (1991). Pengantar Kebijakan Publik (N. Budiman, Ed.; 1st ed., Vol. 1). CV. Rajawali.

Citra. (2018). Overcrowding Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dalam Sistem Pemidanaan di Indonesia. Jurnal Hukum.

Dewi, T. A., & Wibowo, P. (2023). Strategi Pembinaan Keterampilan Kerja Yang Efektif Dalam Mengembalikan Kehidupan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bondowoso. JURMA: Jurnal Riset Manajemen, 1(4), 57–77.

Farida, Y. T. (2008). Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian. Rineka Cipta.

Harsono, C. I. (1995). Sistem Baru Pembinaan Narapidana. Djambatan, 5.

Harsono, C. I. (1995). Sistem Baru Pembinaan Narapidana. Djambatan, 5.

Herliansyah, D. P. (2020). Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Melalui Kewirausahaan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Mataram. JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan), 4(1), 1–12.

Irmawati, Husain Syam, & Jamaluddin. (2015). Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Industri Rumahan Gula Semut (Palm Sugar) dari Nira Nipah di Kelurahan Pallantikang. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian, 1, 76–94.

Michael, D. (2016). Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi bagi Penyandang Disabilitas di Universitas Brawijaya. Jurnal HAM, 11(2), 132.

Moleong, J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.

Nafiah, A., Sutadji, E., & Nurmalasari, R. (2020). Pembinaan Keterampilan Untuk Meningkatkan Skill Narapidana Pemasyarakatan Kelas 1 Malang Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Graha Pengabdian, 2(4), 325–334.

Ruhana, I. (2017). Pengaruh Motivasi Existence, Relationship, Growth (ERG) Terhadap Prestasi Kerja. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 42(2).

Sativa, F. A. O., & Wibowo, P. (2023). Kemandirian di Lapas Kelas IIA Purwokerto Ciptakan Life Skill Narapidana. Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen, 1(4), 234–245.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Suharsimi, A. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT Rineka Cipta.

Sunia, S., et al. (2022). Detection of inconsistency between shape and motion in realistic female and male animation. Stem Fellowship Journal, 1(1), 5–18.

Victorio, H. Situmorang. (2019). Lembaga pemasyarakatan sebagai bagian dari penegakan hukum (Correctional Institution as Part of Law Enforcement). Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum, 13(1), 85–98.

Widaya, Satria, N., & Muridah, I. (2020). Metode Penelitian Ilmu Sosial. Jurnal Hukum dan Peradilan. Jurnal Hukum Dan Peradilan, 36(2), 82–94.

Yaki, A. (2022). Praktikalitas dan Efektifitas E-Modul Fisika SMA Berbasis Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Etnosains Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Fisika, 8(1), 10–16